CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

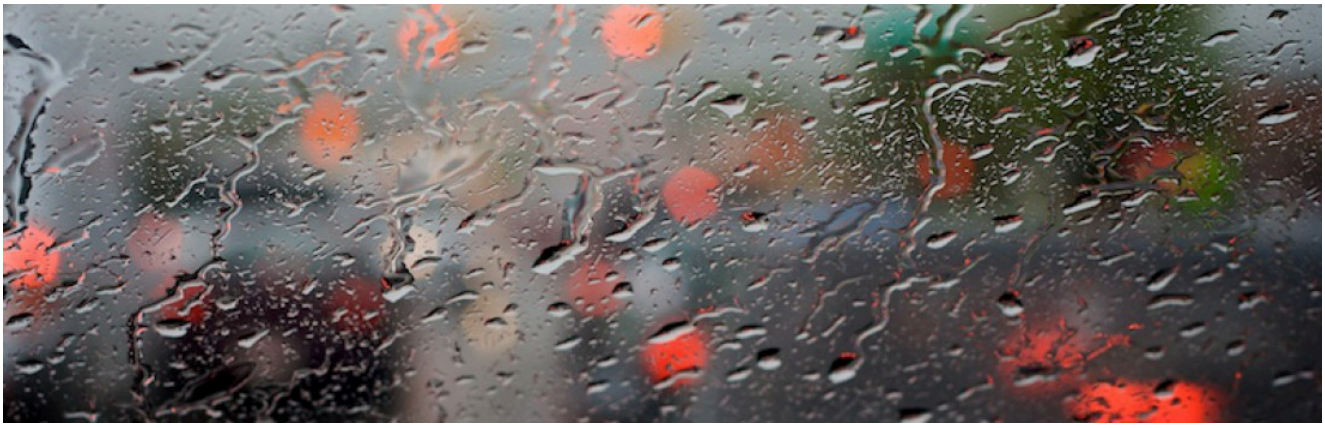

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

April 6, 2015 by kinky ninja | 20 Comments

Senin. 11:00 – 11:30

Aku sedang mengantri untuk membeli tiket masuk, di bawah pengaruh alkohol yang tidak terlalu membuatku mengacau, tetapi cukup membuatku rileks dan lidahku lentur. Pengunjung untuk acara desain seperti ini ternyata cukup panjang, padahal untuk masuk sama sekali tidak gratis. Mungkin kalau diselenggarakan di Indonesia, acara seperti ini tidak akan mampu meraup banyak pengunjung apabila harus membayar cukup tinggi hanya untuk melihat-lihat. Mungkin. Tapi ya mungkin juga akan ramai. Aku kan bukan cenayang, hanya seseorang yang senang mengira-ngira.

Di barisan luar antrian, ada seorang perempuan yang kutaksir—hei, seperti kubilang, aku senang mengira-ngira—usianya sekitar 25-an, seumuran dengan kebanyakan mantan kekasihku. Ia mengenakan overcoat warna kelabu dan sepatu bersol datar. Rambutnya pendek, dipangkas mirip Cleopatra, berwarna hitam gelap. Amat kontras dengan kulitnya yang pucat. Agak aneh karena tipikal perempuan seperti itu biasanya tidak berjalan sendirian dalam acara seperti ini. Tapi bisa jadi ia adalah seorang desainer interior muda, atau seorang arsitek. Atau malah masih kuliah. Bisa jadi.

Kami tiba di ujung barisan pada saat bersamaan. Tidak. Aku tidak melakukannya dengan sengaja. Mengangguk, aku minggir dan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2015

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

memberinya kesempatan agar ia mengantri di depanku. Ia tersenyum tipis dan tanpa berkata apa-apa melangkah ke depanku.

Sang penerima tamu di meja resepsionis menatap padanya, lantas melirik padaku yang berdiri tepat di belakang sang perempuan Cleopatra, dan bertanya dengan wajah tertuju padaku, *"Are you together?"*

Benar bukan? Tidak umum kalau perempuan seperti sang Cleopatra ini hadir seorang diri.

Sang Cleopatra menoleh, karena sang resepsionis melontarkan pertanyaannya padaku, dan bukan padanya.

Aku menatap sang Cleopatra sekilas dan kujawab sang resepsionis, *"Not yet."*

Senin. 15:00 – 15:30

Acara belum berakhir saat aku memilih untuk keluar dan duduk di pelataran parkir—karena hanya tempat tersebutlah yang relatif sepi.

Sekitar setengah jam duduk, aku mulai merasa bosan dan berdiri. Saat aku menoleh ke kanan, kulihat…

Sang Cleopatra!

Karena bosan dan aku tidak ada rencana lain hari ini, aku melangkah menuju sang Cleopatra duduk. Ia sedang membuka kotak rokoknya saat aku berdiri di sampingnya.

"Hello, I noticed you in the receptionist several hours ago."

Ia tersenyum, *"Yes, I noticed you too, bold statement, 'Not yet'."*

Aku tertawa kecil.

"Give me the pack of the cigarettes."

Ia menyodorkan kotak rokoknya yang belum selesai ia buka. Aku tersenyum menerimanya, lalu memasukkannya ke saku jaket kulitku.

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

“By 9 o’clock send me your list of other bad habits, and two things you want to improve,” ujarku dan kuberikan ia kartu namaku.

Ia tampak heran, kebingungan, tetapi mengangguk ragu tanda setuju. Aku berjalan pergi.

Senin – Kamis. 22:00 – 24:00

Aku mengecek e-mailku pada malam harinya, Senin malam, pada keesokan malamnya dan esoknya lagi; tapi tak ada email dari sang Cleopatra. Aku tidak heran kalau memang ia tak mengirimiku e-mail. Lagipula aku melakukannya karena di bawah pengaruh alkohol.

Aku tinggal memiliki waktu tiga hari lagi. Lewat dari hari Sabtu, aku sebaiknya melupakan keisenganku dengan sang Cleopatra.

Menganggap bahwa sang Cleopatra memang tak akan mengirimiku e-mail, maka aku melewatkan waktuku untuk mengunjungi tempat-tempat yang memang sudah ada dalam daftar kerjaku. Hei, aku kemari memang untuk urusan pekerjaan dan kali ini seorang diri.

Kamis malam, saat aku sudah hendak terlelap, lampu ponselku menyala, tanda ada pesan masuk. Ada satu pesan memang, “Possible Improvement” sebagai subyeknya, dan sebuah permintaan maaf dalam isi e-mailnya.

Jumat. 11:00 – 11:15

Ia sudah ada sesuai dengan yang waktu yang dijanjikan, di booth pameran yang spesifik. Aku berjalan masuk, melihat-lihat sekeliling dan berdiri di sebelahnya hingga ia menyadari keberadaanku. Kukatakan singkat, *“Hallo.”*

Aku tetap berdiri di sebelahnya, mengambil brosur yang sama dengan yang ia sedang pegang, lantas membacanya sepintas.

Ia masih mengenakan overcoat yang sama. Mungkin dalamnya saja yang berbeda.

“Outside?”

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Sesuatu Bernama Rindu (Bag. I)

Sesuatu Bernama Kenangan

Omnia Mutantur Nihil Interit

Aku mengangguk dan berjalan menuju pintu keluar, mendahuluinya. Dari sudut mataku, aku tahu ia mengikutiku.

Kembali di tempat parkir, ia mengambil tempat duduk yang sama dengan beberapa hari lalu. Aku duduk di sebelahnya. Ia mengeluarkan secarik kertas.

"I see you've brought the list."

Ia tersenyum ragu, *"Yes."*

Tegang.

Secara reflek, tangan kanannya merogoh sakunya dan mengeluarkan sekotak rokok. Aku menangkap tangannya dengan cepat, mengambil kotak rokoknya, menggenggamnya di udara, lalu menaruhnya di antara aku dan dirinya.

"Again?"

Jumat. 11:15 – 11:30

"Again?"

Ia mengulangi ucapannya.

Ia menatap ke bawah, menghindari tatapanku, tidak menatap pada kotak rokoknya sama sekali.

Ia menggumam perlahan dengan tetap menatap ke pangkuannya sendiri, *"Yes, but I don't want to stop smoking. Who are you to make me?"*

Aku berdehem tak menjawab. Hingga akhirnya ia mengangkat wajahnya dan menatapku. Mata kami bertumbukan.

"Who am I? You think I'm trying to make you stop smoking? I'm asking you, 'Why are you smoking?' "

Ia tampak kembali bingung. Aku melanjutkan, kali ini tangan kananku menggoyang-goyangkan kertas berisi daftar yang ia tulis, *"Who are* you *to make* this little girl inside you *do these things she doesn't want to do?"*

Jumat. 15:00 – 15:05

Kami duduk berhadap-hadapan dan saling menatap. Hingga akhirnya aku membuka lembaran kertas yang ia berikan dan membacanya sambil bersuara, satu persatu.

"So you wrote this list, gave it to me, all of your own volition? I guess this means something to you?"

Ia menganggukkan kepala perlahan.

"You are mature enough to have such an extensive list; you must have had very liberal parenting?"

Ia kembali mengangguk perlahan.

"Being allowed to do whatever you want lacked the discipline necessary to learn to make good, informed choices?"

Lagi-lagi, ia hanya mengangguk.

"So, do you want to play a game?"

Jumat. 15:05 – 15:10

"The game is called Submission, *perhaps you are familiar with it?"*

Ia menggelengkan kepalanya, *"No."*

"I will take this list and make a plan, to guide you through the accomplishment of these goals. Your side of this bargain is to follow my suggestions; sometimes they will be obvious and easy, other times you will not want to do as I instruct, and you will rebel. You will tell me your objection and we will discuss it, then you will do as I instruct."

"And if I still don't want to do what you tell me to?"

"Then the game can be over."

Jumat. 15:30 – 15:35

“Sit up, nice and straight, back against the wall.”

Ia tersenyum dan melakukan perintahku.

“Put your feet flat on the floor, fingers interlaced, on the table.”

Aku melirik ke bawah dan melihat jemarinya. Pucat betul warnanya.

“Sit very still.”

Setelah beberapa menit dalam diam aku berkata, *“Reposition yourself and cross one leg over the other, nice and snug.”*

Ia melakukannya begitu saja.

“Now, start rocking your upper foot.”

Aku dapat merasakan ujung jari kakinya mengusap bagian bawah celanaku, sepanjang betis, atas, bawah, atas, bawah. Aku menatap wajahnya; matanya mulai bersinar-sinar.

Jumat. 16:00 – 17:00

“Gather yourself up.”

Ia segera mengumpulkan dan membereskan barang-barangnya dan kami berdua berjalan keluar beriringan. Ia duduk di sebelah kananku di dalam taksi. Setelah menyebutkan nama hotel tempatku menginap, taksi segera bergerak. Ia tetap diam, membisu.

Saat tiba di kamar hotelku, aku meraih pinggangnya dan membimbingnya masuk. Ia menyerahkan tas tangannya, berdiri dengan cemas dan grogi di tengah ruangan.

“Stand right there.”

Aku membuka kulkas kecil dan mengeluarkan dua buah botol bir. Mengambil dua buah gelas kecil dan mulai menuang isinya. Kusodorkan satu gelas padanya.

Setelah ia meminumnya, aku membuka kancing overcoatnya, dan mulai melucuti pakaiannya satu persatu tanpa berkata apapun, hingga ia benar-benar telanjang bulat.

“Sit down.”

Jumat. 17:00 – 17:15

Ia duduk diam di karpet hotel sementara aku berjalan perlahan mengelilinginya, kepalanya menunduk.

“Look up here.”

Aku membungkuk sedikit dan menepuk pundaknya. Kulitnya hangat, dapat kulihat puting payudaranya tegak. Mungkin akibat pengaruh AC ruangan. Ia bergetar saat kusentuh.

Aku mengusap-usap rambutnya dan meraup, menggenggam dan menjambaknya sedikit keras hingga wajahnya terangkat menatapku. Wajahnya memerah saat aku berdiri tepat di depannya, menatap rambut pubisnya yang tak bercukur. Rasanya agak aneh untuk perempuan seusia dirinya.

Aku menatap matanya lurus. *“Are you ready to play the game?”*

Jumat. 17:15 – 17:30

Matanya terlihat agak bingung. Tapi ia menjawab datar, *“Yes.”*

Aku melepaskan rambutnya, kembali berjalan mengelilinginya, memelajari tubuhnya; tak kuhiraukan dirinya, aku sedang memerhatikan.

Aku kembali menjambak rambutnya dan mengangkat wajahnya agar menatapku, agar bisa kupelajari. Ia menatapku lurus, setengah tersenyum, setengah bingung. Kupelaskan rambutnya dan kepalanya kembali tertunduk.

Aku melangkah ke samping, memerhatikan payudaranya yang tidak seberapa besar dan putingnya yang kecoklatan.

Aku kembali berjalan mengelilinginya, aku melihat bagaimana kedua pahanya terpisah, memberi sudut pandang yang mudah pada gelapnya rambut pubis di bawah sana.

Apakah ia *benar-benar* siap? Karena sepanjang pengalamanku, perempuan-perempuan di usianya masih hanya sekedar tertarik saja karena bosan atau tak tahu apa yang sesungguhnya ingin mereka lakukan, cepat tertarik, cepat mengatakan 'iya', 'siap', tapi lantas cepat pula untuk bosan dan memilih pergi.

Jumat. 17:30 – 18:00

Memerhatikan betapa tenang dan menurut dirinya, aku masih juga berjalan mengelilinginya. Aku hanya punya satu hari lagi sebelum kembali ke Jakarta. Aku bergerak di depannya, ke belakangnya, lalu memerhatikan lehernya yang tertutup sedikit oleh rambut hitamnya.

Diam saja tak bersuara beberapa lama, ia mulai bergerak. Kepalanya terangkat dan menoleh ke kiri dan ke kanan, menyari diriku. Aku mengusap kepalanya. Terkejut, seluruh badannya terguncang.

Aku berjalan kembali ke hadapannya, lalu kuangkat perlahan dagunya hingga wajahnya menatapku. Aku tersenyum padanya. Ia juga tersenyum membalas. Lalu kusodorkan tanganku. Tangan kanannya menyambut tanganku, dan aku menariknya berdiri dengan perlahan.

Jumat. 18:00 – 18:15

Masih dengan tanganku menggenggam tangannya, aku membimbingnya berjalan menuju jendela di mana tirainya terbuka lebar dan pemandangan kota terpampang luas.

Lalu aku melepaskan genggaman dan memersilakannya untuk duduk. Aku mengambil posisi duduk tepat di hadapannya. Ia tampak tenang, walaupun tubuhnya masih dalam kondisi telanjang bulat.

Aku meraih kertas berisi daftar yang ia berikan padaku dan membacanya keras-keras. Memerhatikan reaksinya.

Lalu kusodorkan kertas tersebut, *"Read the two immediate goals out loud."*

Ia melakukannya.

"Okay, let's begin. Tell me about the first goal."

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

20 THOUGHTS ON "SINGAPURA, MARET 2015: 50 SHADES OF ALCOHOL"

Leave a comment

yurdanita
April 7, 2015 at 8:09 am

wah . . . Mantap Abiz. Biar Para Pemuda Indox Pd P0rn0 Smw. . Br Tmbh Bd0h2 Smw generasi Pneruzx karna baca Kayak Gini

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 7, 2015 at 10:42 pm

Benerin cara nulisnya dulu deh sebelum mampir kemari. Kerjain PR pelajaran Bahasa Indonesia dari sekolah dan jangan sering bolos atau buka-buka internet.

★ Liked by 2 people

Reply

azharijal

April 8, 2015 at 4:37 am

haha banyak alay moralis mampir ke blog situ deh mas hehe

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 8, 2015 at 10:49 pm

Gak tau tuh. Belom boleh kan ya? Belom umurnya. Anak saya yang umur 12 taon nulisnya udah baek, jadi saya taksir berdasar cara nulisnya yang belom bisa bedain penempatan huruf besar kecil, penggunaan tanda titik, dsb., si yurdanita ini paling juga belom tamat kelas 2 SD.

★ Like

Reply

E
April 8, 2015 at 12:24 pm

Ini cerita Von Trier banget deh, ditunggu lanjutannya.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 8, 2015 at 10:45 pm

Hari minggu pagi udah terbang ke Jakarta.

★ Like

Reply

Skunk
April 11, 2015 at 5:46 am

Ngomong-ngomong, napa jadi banyak pemuka agama masuk ke blog ini, euy?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 11, 2015 at 2:15 pm

Aduh gak tau, awalnya lucu, tapi lama-lama mulai ngeselin eh. Apalagi

kalau yang masih belajar nulis.

★ Like

Reply

Middle Class
April 14, 2015 at 6:55 pm

Inspired by fifty shades of grey kah? sama tulisan kamu satunya yang “raba-raba dibawah meja” ditengah situasi formal. itu sama kayak salah satu adegan di film tersebut. 😜

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 15, 2015 at 1:32 am

Nope. The Story of O lebih ngasih saya inspirasi buat diidupin dibanding 50 Shades. Dan benernya itu hal-hal yang biasa aja, public sex atau D/s M/s relationship itu kan hal yang biasa-biasa. Jadi kalau nemu soal kayak gitu, itu benernya bukan hal yang spesial atau secara khusus ngambil dari 50 Shades. Cuma emang, buat publik, yang paling terkenal nulis soal itu ya di 50 Shades.

Tapi kalau soal judul, iya itu becandain 50 Shades, karena jujur, baca bukunya karna pengen tau dan sumpah sebel banget sama si pasangan itu. Jadi gak yakin kalau penulisnya ngelakuin hal itu di kehidupan nyata. Di kehidupan nyata, begitu kamu nemu yang beneran, gak ada tuh kelakuan kayak si Grey yang ngerasa ada yang salah dengan dirinya atau cengeng kayak si ceweknya itu.

Cobain deh. Heheh.

★ Liked by 1 person

Reply

---

dian
April 22, 2015 at 7:01 am

Ini kan yang nulis dari sisi pejantan, wajar mah.. Nah sesekali ladysnow dunk yang nulis kayak beginian ditulis dari sisi betina. Di posting disini saja ya, ditunggu lho ‘:’

★ Like

Reply

---

thoughtcrime

April 22, 2015 at 2:03 pm

Oi Snow, monggo…

★ Like

Reply

Lady Snowblood
April 23, 2015 at 12:08 pm

Seinget gue dia udah kayak begitu sejak sebelum release Twilight movie. Around 2006, I guess. You must've never been read his writings before.

★ Like

Reply

Lady Snowblood
April 23, 2015 at 12:01 pm

Dian, I don't think my writing is good enough, anyway too busy to try to take over the world this day. But I promise you that I will think about it.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 24, 2015 at 12:13 am

Dulu bukannya sempet nulis beberapa kali ya tapi gak ditaro dimanapun?

★ Like

Reply

Lady Snowblood
April 25, 2015 at 12:20 am

Alright, what about this short note dari sisi betina?

————————————————-

WATCHING A MOVIE WITH A PERVERT

He caressed my shoulder while we watched a movie, (nice). After several minutes his hand started to moved down to my breast, but I pushed it away. Soon his hand was at my neck, teasing, slipping down again onto my breast.

Stop it.

I told him right away, but seems like he did not care.

So I moved away; escaped across the room. He followed, pinned me against the wall, arm across my chest, hand up under my dress. I jerked his arm down.

No!

He slapped me, (stunned), then grabbed my throat, clutching hard. His mouth sought mine; I deflected, trying to squirm away.

I pressed my elbow into his chest, speaking loudly, sternly.

I mean it, you asshole! Not now! I will miss the movie!

★ Like

Reply

God of War
April 27, 2015 at 10:36 am

Wow mbak snow oks juga nggak bisa ditundukan pria

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
April 28, 2015 at 12:43 am

Sebentar, maksudnya gimana ya?

★ Like

Reply

Lady Snowblood
April 28, 2015 at 1:00 am

Actually I was a feminist, but not any longer, sorry.

★ Like

Reply

---

dian
April 28, 2015 at 2:35 am

aku juga gagal paham 😳

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top